

Jurnal Keperawatan Mersi

p-ISSN: [1979-7753](https://doi.org/10.30605/jkm.v8i2.1910)

<http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkm/index>



Hubungan antara Cyberbullying dengan Kenakalan Remaja

Widjijati¹, Herry Prasetyo²
^{1,2} Poltekkes Kemenkes Semarang

Corresponding author: Widjijati

email: widjijati@gmail.com

Received: January 24th, 2019; Revised: February 24th, 2019; Accepted: Mart 24th, 2019

ABSTRACT

The use of the internet cannot replace from everyday life. UNICEF research results show internet users in Indonesia who come from among children and adolescents are predicted to reach 30 million. The development of information technology has made cyberspace a place for online violence or cyberbullying. This study aims to find out the relationship between cyberbullying with juvenile delinquency. This study used a descriptive correlational design with a cross sectional design. Data were analyzed with the Spearman Rank trial. The study showed that the correlation between cyberbullying with juvenile delinquency is very weak with the value of the coefficient of weakness of 0.161. This result is also strengthened by the significance value of 0.78 which means that the significance value $> \alpha$ (0.05). It can be concluded based on statistics that there is no relationship between cyberbullying with juvenile delinquency.

Keywords: Cyberbullying, juvenile delinquency

Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi di era milenial seperti saat ini seperti dua sisi mata uang. Teknologi informasi yang berkembang pesat mempunyai dampak dan manfaat yang sangat banyak. Namun di sisi lain, tak dipungkiri, kemajuan teknologi informasi juga membawa dampak negatif bagi generasi milenial. Penggunaan internet tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian UNICEF menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia yang berasal dari kalangan anak-anak dan remaja diprediksi mencapai 30 juta. Penggunaan teknologi informasi oleh remaja, menimbulkan wajah baru tentang kekerasan pada remaja. Sebelum era millennial, remaja terpapar

dengan bullying secara face to face atau disebut juga traditional bullying. Berkembangnya teknologi informasi menjadikan dunia maya sebagai wadah untuk tindak kekerasan secara online atau cyber bullying.

Cyberbullying adalah segala bentuk kekerasan anak atau remaja dan dilakukan melalui dunia maya atau internet. Cyberbullying dapat dalam bentuk ejekan, hinaan, intimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler. Dilansir dari laman dosen psikologi, dampak negatif dari cyberbullying antara lain stress, depresi, kehilangan percaya diri, paranoid, menjadi pelaku, prestasi akademik menurun, gangguan kesehatan, agresif, menjadi pribadi yang rapuh, tidak ada privasi, temperamen tinggi,

kehilangan minat hidup, kecewa pada diri sendiri, merasa terisolasi, gelisah, dan gangguan pola tidur. Dampak yang paling berbahaya adalah bunuh diri. Berdasarkan latar belakang tersebut dan adanya interaksi yang erat antara remaja dengan dunia maya dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh interaksi di dunia maya menjadi sebuah topik yang layak untuk diteliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif korelasional dengan desain *cross sectional*. Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa adanya upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi pada variabel (Fraenkel & Wallen, 2008). Kuatnya hubungan biasanya diukur dalam angka antara +1.00 sampai -1.00 atau disebut juga koefisien korelasi. Nilai 0 berarti tidak ada hubungan atau disebut juga korelasi zero. Arah hubungan diukur dari nilai atau simbol positif (+) dan negatif (-). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Purwokerto yang menjadi tempat pengambilan data penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada siswa SMK Widya Karya Purwokerto. Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 120 responden. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat sebanyak 107 responden laki-laki (89.2%) dan 13 responden perempuan (10.8%). Sedangkan jika dilihat dari karakteristik umur, responden berumur minimum 15 tahun dan maksimum 19 tahun. Responden terbanyak berumur 16 tahun sebanyak 56 responden (56%).

Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan antara cyberbullying dengan kenakalan remaja. Hasil Analisa data didapatkan koefisien korelasi sebesar 0.161. Menurut Sarwono (2006) besarnya koefisien korelasi berkisar antara +1 s/d -1. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa terdapat koefisien korelasi positif namun korelasinya

termasuk dalam kriteria korelasi yang sangat lemah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara cyberbullying dengan kenakalan remaja sangat lemah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.161. Hasil ini juga diperkuat oleh nilai signifikansi sebesar 0.78 ini berarti nilai signifikansi $>\alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan antara cyberbullying dengan kenakalan remaja. Namun penelitian yang dilakukan oleh Safaria, Tentama dan Suyono (2016) menunjukkan bahwa cyberbullying memberikan dampak psikososial yang negatif pada korban. Dampak negatif akibat cyberbullying tergantung frekuensi, durasi dan keparahan dari cyberbullying itu sendiri. Korban cyberbullying mengalami tekanan emosional dan perilaku mereka.

Temuan dari penelitian "Penggunaan Internet di kalangan anak-anak dan Remaja di Indonesia," yang didukung oleh UNICEF sebagai bagian dari proyek multi-negara pada program *Digital Citizenship Safety*, dan dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan responden meliputi kelompok usia 10 sampai 19 tahun, populasi besar dari 43,5 juta anak-anak dan remaja menunjukkan hampir sembilan dari sepuluh anak-anak (89 %) berkomunikasi secara online dengan teman-teman sementara kelompok-kelompok yang lebih kecil juga berinteraksi dengan keluarga mereka (56 %) atau guru mereka (35%) melalui internet, dan topik yang paling dibicarakan harus dilakukan dengan kegiatan sekolah. Namun, kelompok yang signifikan (24%) juga akan berhubungan dengan orang yang mereka tidak kenal. Persentase serupa (25 %) sejumlah yang serupa juga memberitahukan alamat dan nomor telepon mereka, yang mengungkapkan kurangnya kritis kesadaran tentang potensi risiko di kalangan pengguna internet muda di Indonesia.

Penelitian lain yang dilakukan Ipsos, perusahaan riset pasar independen, melaporkan bahwa lebih dari 91% warga Indonesia sadar bahwa anak-anak mereka mengalami cyberbullying di media sosial (Gottfried,2012 dalam Margono, Yi & Raikundalia, 2014). Bullying di media sosial seperti Twitter dan Facebook merupakan masalah serius di Indonesia. Bullying di media sosial adalah jenis pelanggaran hak asasi manusia yang melibatkan orang lain mengikuti inisial pelaku dalam mengirim pesan intimidasi berulang-ulang dan dengan sengaja untuk menimbulkan kesusahan dan risiko bagi para

korban. Selain itu, beberapa orang menggunakan media sosial untuk tujuan yang tidak menyenangkan, seperti memperlakukan seseorang (Margono, Yi & Raikundalia, 2014).

Tidak seperti bullying, cyberbullying memungkinkan pelaku untuk menutupi identitasnya melalui komputer. Anonimitas ini membuat lebih mudah bagi pelaku untuk menyerang korban tanpa harus melihat respons fisik korban. Pengaruh perangkat teknologi terhadap pemuda hari ini sering menyebabkan mereka untuk mengatakan dan melakukan hal-hal kejam dibandingkan dengan apa yang didapati dalam tatap muka pelaku bullying (Donegan, 2012).

Jejaring sosial sebagai wadah komunikasi dunia maya dapat menghubungkan komunikasi antar sesama bahkan antar negara. Komunikasi di dunia maya (cyber), secara khusus Facebook memiliki dampak positif dan negatif. Memang, jika dimanfaatkan dengan benar, komunikasi melalui Facebook dapat memberikan manfaat bagi penggunanya. Namun, jika komunikasi yang digunakan di Facebook tidak berdasarkan pada etika komunikasi, maka dampaknya adalah penyalahgunaan Facebook yang berujung pada munculnya perilaku-perilaku korban komunikasi berjejaring.

Regulasi pemerintah untuk memberikan sanksi dan denda yang bisa diberikan kepada pelaku cyberbullying. Mungkin harus ada seminar dan publikasi bagi orang tua supaya mereka mengetahui bagaimana menghadapi masalah cyberbullying ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa korelasi antara cyberbullying dengan kenakalan remaja sangat lemah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.161. Hasil ini juga diperkuat oleh nilai signifikansi sebesar 0.78 ini berarti nilai signifikansi $>\alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak terdapat adanya hubungan antara cyberbullying dengan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih dikembangkan variabel maupun penggunaan beberapa teknik pengambilan data yang berbeda pada satu penelitian sehingga didapatkan data yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- [1] Álvarez-García, D., Barreiro-Collazo, A., Núñez, J. C. & Dobarro, A. (2016). Validity and reliability of the Cyber-aggression Questionnaire for Adolescents (CYBA). *The European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 8: 69-77.
- [2] Alvarez-García, D., Núñez, J. C., Barreiro-Collazo, A. & García, T. (2017). Validation of the Cybervictimization Questionnaire (CYVIC) for adolescents. *Computers in Human Behavior*, 70: 270-281.
- [3] Chingtham, T. (2015). Causes of Juvenile Delinquency in the Higher Secondary School Students. *Journal of Research & Method in Education*, 5 (5): 20-24.
- [4] Donegan, R. (2012). Bullying and Cyberbullying: History, Statistics, Law, Prevention and Analysis. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 3 (1): 34.
- [5] Fatria, R.Q. (2018). Gambaran perilaku cyberbullying mahasiswa Universitas Pancasila. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 3 (1): 13-20.
- [6] Fraenkel, J.R. & Wellen, N.E. (2008). How to design and evaluate research in education. New York: McGraw-Hill.
- [7] Hinduja, S. & Patchin, J. W. (2008). Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization. *Deviant Behavior*, 29: 129-156.
- [8] Hinduja, S. & Patchin, J. W. (2012). Social Influences on Cyberbullying Behaviors Among Middle and High School Students. *Journal Youth Adolescence*.
- [9] Hinduja, S. & Patchin, J. W. (2014). Cyberbullying Identification, Prevention, and Response. Cyberbullying Research Center. Available at <http://www.cyberbullying.us>.
- [10] Larasati, A. & Fitria, M. (2016). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari *traits* dalam pendekatan *big five personality* pada siswa sekolah menengah atas negeri di kota Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 4 (2): 161-182.
- [11] Margono, H., Yi, X. & Raikundalia, G.K. (2014). Mining Indonesia Cyber Bullying Patterns in Social Networks. *Proceeding of*

- The Thirty Seventh Australian Computer Science Conference, 147: 115-124.
- [12] Mehari, K.R., Farrell, A.D. & Le, A. H. (2014). Cyberbullying among adolescents: Measures in search of a construct. Virginia Commonwealth University VCU Scholars Compass. Available at <http://www.scholarscompass.vcu.edu>.
- [13] Molluzzo, J.C., Lawler, J. & Manneh, J. (2012). A comprehensive survey on cyberbullying perception at a major Metropolitan University -Faculty perspective. Proceeding of the Information System Educators Conference, New Orleans Louisiana USA.
- [14] Nazriani, D. & Zahreni, S. (2016). Adolescent Cyberbullying in Indonesia: Differentiation between Bullies and Victim. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 81: 505-508.
- [15] Pandie, M. M., & Weismann, T. T. J. (2016). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal JAFFRAY*, 14 (1): 43-62.
- [16] Parris, L., Varjas, K., Meyers, J. & Cutts, H. (2012). High School Students' Perceptions of Coping With Cyberbullying. *Youth & Society*, 44 (2): 284-306.
- [17] Phizacklea, T. & Sargisson, R. J. (2018). The Cyberbullying Experiences Survey with New Zealand Psychology Students. *International Journal of Psychology & Behavior Analysis*, 4: 146.
- [18] Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information System*, 8 (1): 22-31.
- [19] Safaria, T. (2016). Prevalence and Impact of Cyberbullying in a Sample of Indonesian Junior High School Students. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15 (1): 82-91.
- [20] Safaria, T., Tentama, F & Suyono, H. (2016). Cyberbully, Cybervictim, and Forgiveness among Indonesian High School Students, *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15 (3): 40-48
- [21] Sartana & Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (Cyberbullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1 (1): 25-39.
- [22] Snakenborg, J., Van Acker, R & Gable, R.A. (2011). Cyberbullying: Prevention and Intervention to Protect Our Children and Youth. *Preventing School Failure*, 55 (2): 88-95.
- [23] Sumara, D., Humaedi, S. & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4 (2): 129 - 389.
- [24] Utami, A.S.F. & Baiti, N. (2018). Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyber bullying pada kalangan remaja. *Cakrawala Journal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 18 (2): 257-262.
- [25] Zych, I., Ortega-Ruiz, R & Marín-López, I. (2016). Cyberbullying: A systemic review of research, its prevalence and assessment issue in Spanish studies. *Psikología Educativa*, 22: 5-18.